

BAB I

PENDAHULUAN

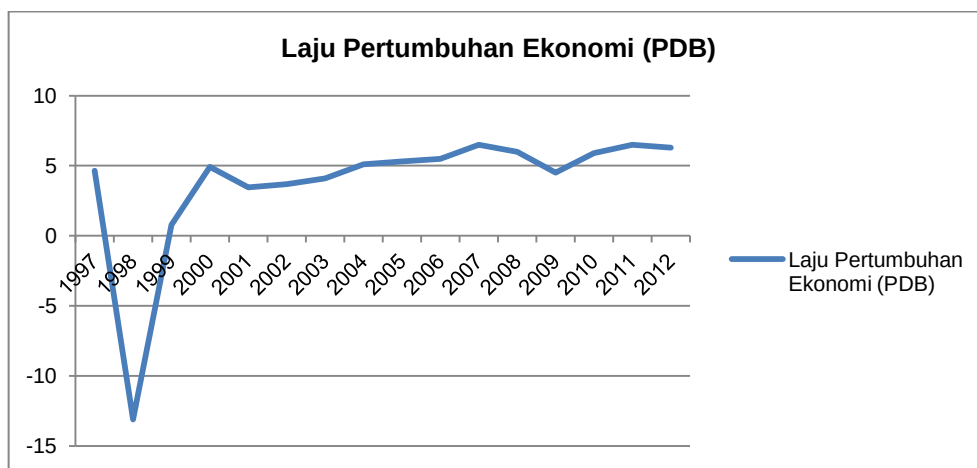
1.1. Latar Belakang

Kondisi perekonomian yang stabil selalu diinginkan oleh setiap negara di dunia, termasuk Indonesia. Perekonomian yang stabil tercermin dari stabilitas ekonominya, yaitu membaiknya perkembangan output riil (dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi) serta stabilitas harga (dilihat dari rendahnya laju inflasi). Pertumbuhan ekonomi menjadi perhatian khusus dalam kaitannya untuk mencapai stabilitas ekonomi karena dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Dalam penelitian Surojuzilam (2005:5), Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai *“Kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak barang kepada penduduknya, kemampuan ini bertambah sesuai dengan kemampuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologi yang diperlukan”*.

Pertumbuhan ekonomi juga dapat dikatakan sebagai suatu gambaran mengenai dampak kebijakan pemerintah yang dilaksanakan khususnya dibidang ekonomi. Peningkatan perekonomian suatu negara ditunjukkan dengan laju pertumbuhan yang positif, sedangkan jika sebaliknya maka terjadi penurunan

pertumbuhan ekonomi. Fluktuasi pertumbuhan ekonomi dapat digambarkan dalam grafik dibawah ini:



Sumber: Bank Indonesia, *diolah*

Gambar 1.1
Grafik Fluktuasi Pertumbuhan Ekonomi (*Growth*)

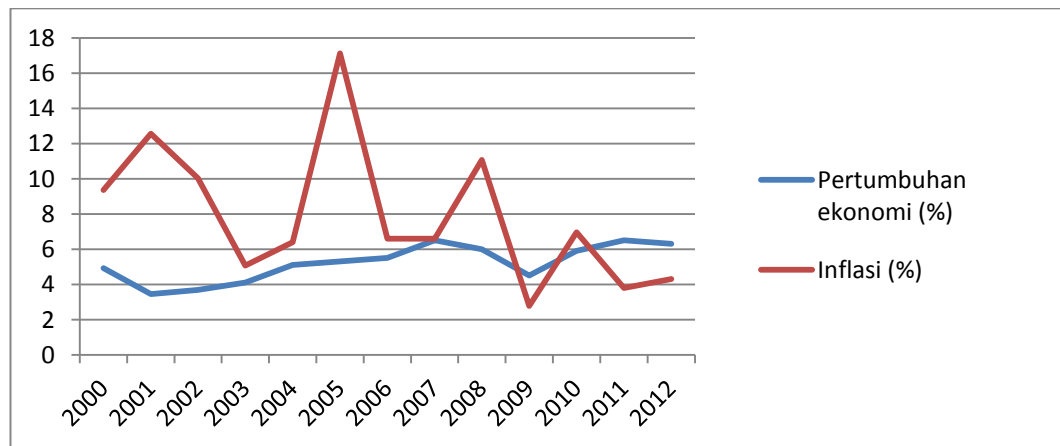
Laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 1998 mengalami penurunan yang sangat tajam yaitu -13,1%, dikarenakan pada saat itu Indonesia terkena dampak krisis ekonomi yang menyebabkan perekonomian Indonesia mengalami goncangan krisis ekonomi. Mulai tahun 2000, laju pertumbuhan ekonomi mulai mengalami peningkatan yang signifikan, meskipun sempat menurun pada tahun 2001. Laju pertumbuhan ekonomi kembali mengalami peningkatan hingga tahun 2007. Pada tahun 2007 sampai tahun 2009, laju pertumbuhan ekonomi kembali mengalami penurunan yang cukup tajam dikarenakan adanya dampak gejolak ekonomi global akibat krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat. Namun, memasuki tahun 2010 sampai tahun 2012, laju pertumbuhan ekonomi kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Selain pertumbuhan ekonomi, kestabilan harga yang tercermin dari laju inflasi juga perlu dijaga untuk mendukung kegiatan perekonomian dan

ketentraman kehidupan masyarakat. Karena inflasi merupakan gejala dalam perekonomian yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi suatu negara.

Apabila tingkat inflasi melebihi angka dua digit, maka dampak yang akan ditimbulkan tidak hanya mendorong kenaikan harga-harga barang secara umum dan menurunkan nilai mata uang suatu negara. Namun, juga dapat meningkatkan angka pengangguran, memperlebar jurang (*gap*) antara masyarakat yang kaya dan yang miskin, serta dapat melunturkan kepercayaan masyarakat terhadap peran dan kewibawaan pemerintah di suatu negara. Sedangkan, apabila inflasi berada pada tingkat yang aman yaitu dibawah satu digit, terjadinya inflasi justru dapat mendorong pertumbuhan perekonomian karena kenaikan harga barang akan memotivasi pengusaha untuk meningkatkan produktivitasnya dalam memproduksi barang dan jasa.

Berikut ini tabel mengenai data pertumbuhan ekonomi dan laju inflasi di Indonesia selama tahun 2000 – 2004.



Sumber: Bank Indonesia, Laporan Tahunan Bank Indonesia 2000-2012

Gambar 1.2
Data Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi
(dalam persen)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahun 2001 sebesar 3,45% lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 4,92%. Namun kenaikan tersebut tidak diimbangi dengan menurunnya laju inflasi, justru laju inflasi pada tahun 2001 lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 12,55%. Pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan dari 4,1% di tahun 2003 menjadi 5,1% di tahun 2004. Peningkatan tersebut tidak diimbangi dengan penurunan laju inflasi. Laju inflasi juga mengalami peningkatan dari 5,06% di tahun 2003 menjadi 6,40% di tahun 2004. Begitu juga pada tahun 2010, laju pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan sebesar 5,9% dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 4,5%. Tetapi peningkatan tersebut tidak diimbangi dengan rendahnya laju inflasi, justru laju inflasi juga mengalami peningkatan dari 2,78% pada tahun 2009 menjadi 6,96% pada tahun 2010.

Stabilitas ekonomi dapat diibaratkan sebagai mata uang yang memiliki dua sisi. Artinya, terkadang pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat tercapai tetapi tidak stabil dikarenakan tingginya tingkat inflasi. Sehingga, untuk mencapai stabilitas ekonomi bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, diperlukan suatu kebijakan moneter yang tepat dalam mencapai stabilitas ekonomi yang diinginkan.

Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dilakukan oleh otoritas moneter (Bank Sentral) untuk mempengaruhi kegiatan ekonomi melalui pengawasan uang beredar atau suku bunga, ataupun kombinasi dari keduanya. Usaha tersebut dilakukan agar terjadi kestabilan harga, dan inflasi, serta terjadinya peningkatan output keseimbangan. Kebijakan moneter juga dapat dikatakan sebagai tindakan yang dilakukan oleh penguasa moneter yaitu Bank

Sentral dalam mempengaruhi jumlah uang beredar dan kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat.

Otoritas moneter (Bank Sentral) yang bertugas dan berwenang untuk menjaga dan mewujudkan stabilitas ekonomi melalui kebijakan moneter adalah Bank Indonesia (BI). Dalam melaksanakan kebijakan moneter, Bank Indonesia (BI) menganut sebuah kerangka kebijakan yang dinamakan dengan *Inflation Targetting Framework* (ITF). Kerangka kebijakan ini diterapkan sejak Juli 2005, yang sebelumnya Bank Indonesia menggunakan kebijakan moneter yang menerapkan uang primer (*based money*) sebagai sasaran kebijakan moneter.

Inflation Targetting Framework (ITF) merupakan sebuah kerangka kebijakan moneter yang ditandai dengan pengumuman kepada publik mengenai target inflasi yang hendak dicapai dalam beberapa periode kedepan. Secara operasional, penerapan kebijakan ini menggunakan instrumen-instrumen kebijakan moneter, diantaranya melalui Operasi Pasar Terbuka (OPT), Fasilitas Diskonto (*Discount Rate*), dan Giro Wajib Minimum (GWM).

Instrumen pertama yaitu Operasi Pasar Terbuka (OPT) merupakan salah satu kebijakan yang dilakukan pemerintah dengan cara menjual dan membeli surat-surat berharga, biasanya melalui pengaturan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Kedua, Fasilitas Diskonto (*Discount Rate*) merupakan fasilitas kredit yang diberikan bank sentral kepada bank-bank umum dengan jaminan surat-surat berharga dengan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh bank sentral sesuai dengan arah kebijakan moneter melalui pengaturan BI Rate. Ketiga, Giro Wajib Minimum merupakan kebijakan dalam pengaturan jumlah alat likuid minimum yang wajib dipelihara oleh bank-bank umum melalui tingkat suku bunga GWM dalam rupiah yang ditentukan oleh Bank Indonesia.

Kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia mempunyai tujuan dalam menstabilkan perekonomian. Esad Kadusic, Petar Bojovic, dan Amela Zgals (2011) menyatakan bahwa sebuah kebijakan moneter yang dirancang dengan baik akan dapat memberikan kontribusi terhadap stabilitas ekonomi dengan memastikan stabilitas harga dan mengurangi fluktuasi dalam nilai agregate riil. Menurut Friedman, kebijakan moneter memang berdampak terhadap perekonomian, begitu juga menurut pendapat Lucas yang menambahkan bahwa kebijakan moneter akan berdampak terhadap perekonomian jika kebijakan tersebut tidak diantisipasi oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mencoba untuk menganalisa sampai sejauh mana pengaruh kebijakan moneter melalui Operasi Pasar Terbuka (OPT), Fasilitas Diskonto, dan Giro Wajib Minimum (GWM) yang diterapkan oleh Bank Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi dan perkembangan inflasi di Indonesia. Untuk itu, penulis mengambil judul penelitian **“Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Perkembangan Inflasi di Indonesia (periode tahun 2005.III – 2012.IV)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kebijakan moneter yang dilihat dari suku bunga SBI, BI *Rate*, dan tingkat GWM primer terhadap pertumbuhan ekonomi dan perkembangan inflasi di Indonesia?

2. Bagaimana respon pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap kebijakan moneter yang dilihat dari suku bunga SBI, BI Rate, dan tingkat GWM primer di Indonesia?
3. Bagaimana kontribusi yang diberikan oleh kebijakan moneter yang dilihat dari suku bunga SBI, BI Rate, dan tingkat GWM primer terhadap perkembangan inflasi di Indonesia?

1.3. Tujuan

Adapun tujuan yang dapat diambil berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan moneter yang dilihat dari suku bunga SBI, BI Rate, dan tingkat GWM primer terhadap pertumbuhan ekonomi dan perkembangan inflasi di Indonesia.
2. Untuk menganalisis respon pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap *shock* kebijakan moneter yang dilihat dari suku bunga SBI, BI Rate, dan tingkat GWM primer di Indonesia.
3. Untuk menganalisis kontribusi yang diberikan oleh kebijakan moneter yang dilihat dari suku bunga SBI, BI Rate, dan tingkat GWM primer terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi di Indonesia.

1.4. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang ingin mengetahui pengaruh kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi dan perkembangan inflasi di Indonesia.

2. Untuk memperkaya wawasan ilmiah dan non-ilmiah penulis dalam disiplin ilmu yang penulis tekuni serta mengaplikasikannya secara kontekstual dan tekstual.
3. Sebagai bahan referensi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi kalangan akademisi dan peneliti selanjutnya.